

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA KONSEP CACAT MATA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE PICTURE AND PICTURE

Nini Afriana¹, Yuniar²

SMA Negeri 1 Calang¹, SMA Negeri 1 Calang²

Email Penulis: niniafriana@gmail.com

Abstrak

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Fisika khususnya materi besaran fisika dan pengukurannya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Tipe picture and picture*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.MIA.1 SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya pada mata pelajaran fisika Konsep Cacat Mata. Manfaat dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika Konsep Cacat Mata. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.MIA.1 SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya Tahun Ajaran 2020/2021 sebanyak 27 peserta didik yang terdiri dari 7 laki-laki dan 20 perempuan, untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik tes dan non tes. Setelah data terkumpul penulis mengolah dan menganalisis data dengan cara membandingkan hasil observasi dan tes pada siklus I, II dan siklus III. Pada siklus I secara individual 10 peserta didik tidak mencapai KKM dengan persentase tingkat ketuntasan 63%. Persentase ketuntasan secara klasikal yaitu ketuntasan 40%. Pada Siklus II persentase tingkat ketuntasan 88% atau 24 peserta didik mencapai KKM. Sedangkan tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu 70%. Siklus III secara individual 27 peserta didik mencapai KKM dengan tingkat ketuntasan 100%. Sedangkan secara klasikal dengan tingkat persentase ketuntasan 90%.

Kata Kunci: *hasil belajar siswa, model pembelajaran problem based learning, besaran fisika dan pengukurannya*

Abstract

One way to improve student learning outcomes for Physics subjects, especially the material for physics quantities and their measurements, is to use a picture and picture type learning model. The purpose of this study was to improve student learning outcomes in class X.MIA.1 SMA Negeri 1 Calang, Aceh Jaya district in the physics subject of the Concept of Eye Disability. The benefit of this research is to improve student learning outcomes in physics subjects with Eye Disability Concepts. The subjects of this study were students of class X.MIA.1 SMA Negeri 1 Calang Aceh Jaya District for the Academic Year 2020/2021 as many as 27 students consisting of 7 males and 20 females, to obtain data the authors used test and non-test techniques. After the data is collected, the writer processes and analyzes the data by comparing the results of observations and tests in cycles I, II and III. In the first cycle, 10 students individually did not reach the KKM with a completeness percentage of 63%. The percentage of completeness classically is 40% completeness. In Cycle II, the percentage of completeness was 88% or 24 students reached the KKM. While the classical completeness level is 70%. Cycle III individually 27 students reached the KKM with a 100% completeness level. While classically with a percentage level of 90% completeness.

Keywords: student learning outcomes, problem based learning learning models, physical quantities and their measurements

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, sehingga antara bidang dan coraknya semakin kompleks, seiring dengan kemajuan tersebut, maka setiap peserta didik di tuntut untuk meningkatkan kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan hasil kemampuan teknologi itu. Menurut Munandar, (2006:15), "Pendidikan harus mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat dan berkelanjutan itu". Hal ini menjadi dasar tujuan dari pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran fisika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam, di dalam mengembangkan konsep-konsep pendidikan fisika, guru harus mampu memperbaiki model pengajaran yang efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat menyerap informasi ilmiah dengan lebih mudah di pahami dan dimengerti. Selanjutnya Hamalik, (2005:45), menyatakan bahwa "pengalaman belajar anak diperoleh dengan jalan mengamati, seperti alat, media, dan model pembelajaran". Dengan demikian penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat membantu keberhasilan peserta didik.

Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap pelajaran. Ada peserta didik yang cepat menerima pelajaran yang di sampaikan guru dan ada pula yang lambat menerima pelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran, khususnya pada pokok bahasan yang disajikan dalam pembelajaran pendidikan fisika, peserta didik dapat menyerap dan menerima pelajaran jika penggunaan model pembelajaran benar-benar digunakan sebagai alat bantu untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Calang pada tanggal 11-12 Januari 2021 yaitu nilai pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Calang dalam kategori memperhatikan, karena masih banyak peserta didik yang tidak

mencapai KKM yang ditetapkan, KKM fisika yang ditetapkan adalah 65 sedangkan nilai rata-rata fisika peserta didik adalah 62. Pembelajaran fisika yang dilaksanakan mengalami kendala baik guru oleh maupun peserta didik.

Guru mengalami kendala menentukan model pembelajaran yang tepat, untuk diterapkan agar meningkatkan minat dan motivasi belajar fisika peserta didik. Pembelajaran fisika yang diterapkan masih bersifat guru yang aktif, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan masih bersifat guru menjadi poros pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi pelengkap pembelajaran. Karena selama ini pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan model pembelajaran tradisional yaitu catat buku sampai habis dan metode ceramah, secara garis besar pembelajaran tradisional masih belum tepat untuk diterapkan untuk mengajar pembelajaran fisika.

Sejalan dengan pendapat Yadnya (2008), tentang permasalahan guru dalam pembelajaran yaitu:

(1)kurangnya inisiatif guru dalam menciptakan metode penurunan rumus yang sesuai dengan tingkat intelektual peserta didik, (2) tidak berupayaanya guru dalam menciptakan pembelajaran yang keemasan (kreatif, efektif, efisien, menyenangkan, aktif, solutif, dan antisipatif), (3) kecenderungan guru untuk mengambil jalan pintas dengan hanya memberi rumus siap pakai kepada peserta didik. keterbatasan fasilitas; sampai saat ini sebagian besar sekolah masih terkendala pada alat bantu pembelajaran, seperti: alat peraga, dan media pendukung lainnya dan krusialitas muatan kurikulum (standar isi).

Salah satu materi fisika yang mengalami kendala yaitu optik yang berhubungan dengan alat-alat optik yang lebih spesifiknya mata dan cacat mata serta cara mengatasinya dengan penarapan konsep optik. Hal ini karena pembelajaran yang diterapkan abstrak yang sulit dipahami oleh

peserta didik. Untuk mengurangi keabstrakan pembelajaran tersebut, maka diterapkan model pembelajaran yang sifatnya mengurangi sifat keabsatran tersebut.

Model pembelajaran yang menjawab permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Pembelajaran kooperatif salah satunya adalah kooperatif tipe *picture and picture*. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *picture and picture* ini merupakan sistem pembelajaran yang menekankan pada situasi “peserta didik belajar” yang aktif. Alat yang digunakan adalah gambar yang akan pencapaian hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* mengedepankan partisipasi peserta didik aktif, baik secara individu maupun kelompok. Guru menjadi fasilitator yang membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar baik secara teknis maupun materi. Guru juga dituntut untuk membuat suatu aturan diluar dalam proses belajar dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Dengan demikian, maka perhatian guru terhadap peserta didik lebih besar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah judul penelitian, yaitu “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Konsep Cacat Mata Kelas X.MIA.1 dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* di SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini diadakan mulai dari tanggal 20 Januari sampai tanggal 03 Februari 2021. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat 4 tahap utama kegiatan, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya. yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X, MIA.1 SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 27 peserta didik yang terdiri dari 7 laki-laki dan 20 perempuan, dan dua orang guru pengamat. Peserta didik dibagi menjadi

5 kelompok, dan masing-masing kelompok dibagi menjadi 5 peserta didik dan 2 kelompok ditambah 1 peserta didik.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara tes hasil belajar (Postest) dan instrumen pengamatan yaitu:

1. Tes (Postest),

Tes hasil belajar ditujukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus, maka pelaksanaan tes dilakukan beberapa kali sesuai dengan siklus.

2. Instrumen Pengamatan Aktivitas Guru dan Peserta didik

Instrumen pengamatan aktivitas guru dan peserta didik adalah instrumen yang disediakan oleh peneliti untuk melihat keaktifan peserta didik dan guru dalam pembelajaran yang diisi oleh 2 orang pengamat, disetiap siklus baik itu siklus I, II dan III.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menentukan tingkat ketuntasan individual dan klasikal digunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi jawaban yang benar

N = Jumlah soal

Data hasil tes belajar dianalisis dengan statistik deskriptif yakni menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil tes belajar dianalisis dengan statistik deskriptif yaitu melaksanakan tingkat ketuntasan individual dan klasikal. Menurut Dharma (2008:4), “Peserta didik dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ peserta didik yang tuntas belajarnya”.

Analisis Instrumen Aktivitas Guru dan Peserta didik

Analisis data aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase yang dicari
F = Frekuensi aspek yang diamati
N = Jumlah peserta didik

Indikator Kinerja

Indikator Kinerja pada penelitian ini adalah data tes akhir peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh bagian kurikulum SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya pada tahun pelajaran 2020/2021.

Prosedur Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2010: 3), "Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama." Metode penelitian tindakan terdiri dari siklus-siklus dan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pengamatan, pelaksanaan, dan refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: Menyusun RPP, Menyiapkan Gambar, Membuat tes hasil belajar peserta didik, Mempersiapkan sumber dan bahan yang dibutuhkan pada saat penelitian

2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan merupakan kegiatan pembelajaran melalui media gambar yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Menyampaikan kompetensi, Penyajian materi, Menunjukkan gambar-gambar sesuai dengan materi, Unjuk kerja peserta didik mengurutkan gambar secara logis, Alasan peserta didik mengurutkan gambar, Penanaman konsep, Kesimpulan.

3. Refleksi

Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil dari tindakan dari berbagai kriteria dengan: Merevisi kelemahan pembelajaran pada siklus yang telah dilaksanakan, Menyiapkan rencana untuk pembelajaran pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, hasil penelitian dan analisis data selama 3 siklus(3 pertemuan), diperoleh hasil penelitian sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Setelah semua rencana penelitian dipersiapkan, peneliti (sebagai guru) melaksanakan pembelajaran di kelas, pembelajaran diamati oleh dua orang pengamat yaitu Marzuki, S. Pd dan Zulham Handayani, S. Pd Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X MIA.1 SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya. Untuk mendapatkan data hasil belajar peserta didik pada penelitian ini, penulis mengadakan tes dalam bentuk tes objektif dengan jumlah 10 butir soal. Tes dilakukan sekali yaitu posttest dengan hasil sebagaimana dicantumkan dalam tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Belajar Peserta didik (Individual) Siklus I, II dan III

NO	KODE SISWA	NILAI		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	A	80	100	80
2.	B	70	90	90
3.	C	30	90	100
4.	D	70	80	100
5.	E	80	90	80
6.	F	70	80	80
7.	G	70	80	80
8.	H	60	70	80

9.	I	90	90	90
10.	J	40	90	80
11.	K	80	80	80
12.	L	70	60	90
13.	M	60	90	90
14.	N	60	90	90
15.	O	60	80	90
16.	P	80	90	100
17.	Q	70	80	80
18.	R	40	90	90
19.	S	40	80	80
20.	T	60	100	90
21.	U	70	70	100
22.	V	60	60	90
23.	W	70	90	100
24.	X	70	80	100
25.	Y	70	100	100
26.	Z	80	90	90
27.	YY	70	60	90
Nilai ketuntasan rata-rata individual		70	83	89,3

Sumber: SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya, 2021 (Data diolah)

Tabel 4.2 persentase ketuntasan klasikal siklus I,II dan III

NO	Nomor Soal	Persentase Ketuntasan		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Soal 1	89	85	96
2.	Soal 2	44	85	85
3.	Soal 3	85	85	85
4.	Soal 4	78	78	85
5.	Soal 5	41	85	85
6.	Soal 6	89	59	89
7.	Soal 7	44	56	93
8.	Soal 8	96	85	85
9.	Soal 9	48	85	74
10.	Soal 10	41	93	85

Tabel 4.3 Aktivitas Guru Siklus I, Iidan III

NO	Aktivitas	Persentase (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III

1.	Memberikan motivasi peserta didik	11	5,9	9,3
2.	Memberikan apersepsi	11	5,9	9,3
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	11	5,9	14
4.	Guru mengelompokkan peserta didik secara Heterogen. Sebanyak 5 kelompok secara verbal.	11	12	9,3
5.	Guru memberikan Gambar dan LDS pada setiap kelompok	8,7	12	14
6.	Guru menginstruksikan peserta didik dalam kelompok untuk berdiskusi	15	18	9,3
7	Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya.	15	18	14
8	Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran	4,3	12	9,3
9.	Guru memberikan tugas mandiri berupa Postes.	4.3	12	12
Jumlah		100	100	100

Sumber: SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya, 2021 (Data diolah)

Tabel 4.4 Aktivitas peserta didik Siklus I, II dan III

NO	Aktivitas	Persentase (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Peserta didik termotivasi	8.1	10	7.9
2.	Peserta didik terapersepsi	11	9.6	8.4
3.	Peserta didik mendengarkan penjelasan	11	7.6	7.4
4.	Peserta didik membuat kelompok sesuai instruksi	11	10	7.4

5.	Peserta didik menerima LDS dan Gambar	8.6	6.2	6.9
6.	Peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya.	13	15	16
7.	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi.	14	13	18
8	Peserta didik dan Guru secara bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran	8,1	15	12
9	Peserta didik menjawab tugas mandiri berupa Postes.	15	13	15
Jumlah		100	100	100

Sumber: SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya, 2021 (Data diolah)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III baik secara individual dan klasikal.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I secara individual 10 peserta didik tidak mencapai KKM dan dengan persentase tingkat ketuntasan 63% atau 17 peserta didik mencapai KKM. KKM yang ditetapkan yaitu 65 untuk mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya. Sedangkan secara klasikal 6 butir soal yang belum tuntas atau dengan persentase 60% dan tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu 4 butir soal yang tuntas atau dengan tingkat persentase ketuntasan 40%. Pada siklus I masih banyak peserta didik yang belum tuntas baik secara klasikan maupun secara individual, hal ini dipengaruhi oleh banyak peserta didik yang masih yang masih terbiasa dengan pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya.

Siklus II hasil belajar peserta didik secara individual 3 peserta didik tidak mencapai KKM dan dengan persentase tingkat ketuntasan 88% atau 24 peserta didik mencapai KKM. Kabupaten Aceh. Sedangkan secara klasikal 3 butir soal yang belum tuntas atau dengan

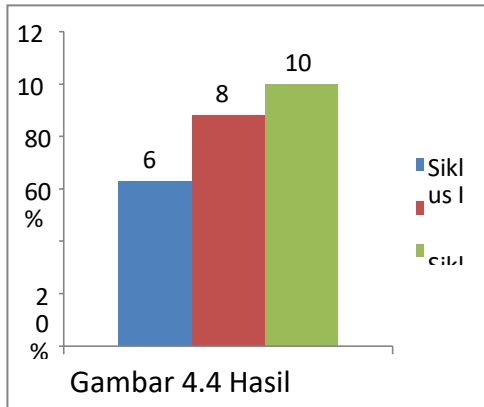
persentase 30% dan tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu 7 butir soal yang tuntas atau dengan tingkat persentase ketuntasan 70%. Pada siklus kedua ini peserta didik sudah mulai terbiasa dengan belajar secara berkelompok dan menekankan kepada kemampuan menyampaikan pendapat kepada orang lain, walaupun masih ada peserta didik yang belum tuntas belajarnya, tetapi sudah ada peningkatan hasil belajar.

Siklus III secara individual 27 peserta didik mencapai KKM dengan tingkat ketuntasan 100%. Sedangkan secara klasikal 1 butir soal yang belum tuntas atau dengan persentase 10% dan tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu 9 butir soal yang tuntas atau dengan tingkat persentase ketuntasan 90%. Pada siklus III ini peserta didik sudah mendapatkan nilai yang maksimal baik secara klasikan dan individual. Hal ini disebabkan oleh sudah terbiasanya peserta didik belajar secara berkelompok dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Selanjutnya pembelajaran berpusat pada peserta didik juga sudah tercapai.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Istarani (2012: 8), adalah sebagai berikut:

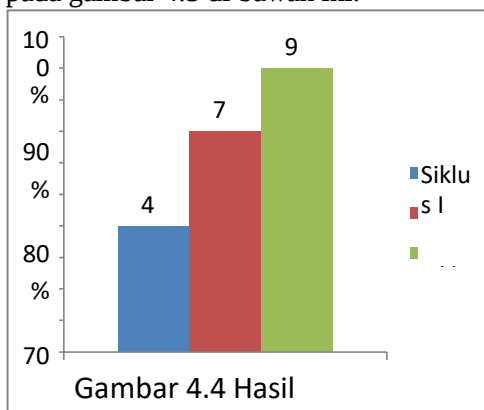
- 1) Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu;
- 2) Peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada;
- 3) Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir peserta didik sebab ia disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada;
- 4) Dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik sebab guru mempertanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar; dan
- 5) Pembelajaran lebih berkesan sebab peserta didik dapat secara langsung mengamati gambar yang telah disiapkan oleh guru.

Berdasarkan tinjauan hubungan hasil belajar peserta didik secara individual pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada gambar 4.4 di bawah ini:



Gambar 4.4 Hasil

Selanjutnya tinjauan hasil belajar peserta didik secara klasikal dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini:



Gambar 4.4 Hasil

Peningkatan hasil belajar peserta didik dari setiap siklus mengalami peningkatan, membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* aktivitas peserta didik menjadi prioritas utama dan guru menjadi fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil tinjauan aktivitas guru dan peserta didik pada setiap siklus, siklus I peran aktif guru masih sangat dominan pada pembelajaran dimana guru masih sebagai pemeran utama dalam pembelajaran, bukan sebagai fasilitator. Dimana aktivitas guru dalam membentuk kelompok peran guru mencapai 15%, selanjutnya pada presentasi hasil diskusi peserta didik peran guru juga masih dominan 15% dan pada saat menyimpulkan guru juga memiliki peran yang lebih besar daripada peserta didik sebesar 13%. Pada saat pembagian kelompok peran guru dominan karena peserta didik belum terbiasa dengan

pembelajaran yang sifatnya belajar secara berkelompok.

Peran aktif guru pada siklus II masih sangat dominan pada pembelajaran dimana guru masih sebagai pemeran utama dalam pembelajaran, bukan sebagai fasilitator. Dimana aktivitas guru dalam mengintruksikan peserta didik berdiskusi kelompok peran guru mencapai 18%, selanjutnya pada presentasi hasil diskusi peserta didik peran guru juga masih dominan 18% dan pada saat menyimpulkan guru juga memiliki peran yang lebih besar daripada peserta didik sebesar 13%. Pada saat pembagian kelompok peran guru dominan karena peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran yang sifatnya belajar secara berkelompok.

Selanjutnya pada siklus III peran aktif peserta didik menjadi lebih dominan dimana peran aktif peserta didik sangat dominan pada pembelajaran dimana guru hanya sebagai fasilitator. Dimana aktivitas peserta didik berdiskusi dalam kelompok mencapai 16%, selanjutnya pada presentasi hasil diskusi peserta didik dominan mencapai 18% dan pada saat menyimpulkan peserta didik memiliki peran yang sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran mengaktifkan peserta didik tercapai. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Rahmah (2006:26), sebagai berikut:

“Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran yang memuat satu unit konsep dari bahan pembelajaran. Pembelajaran *picture and picture* ini merupakan usaha penyelenggaraan. Pembelajaran kelompok yang memungkinkan peserta didik yang menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih ke unit berikutnya.”

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi tonggak utama dalam pembelajaran. Dimana kemampuan mengelola pembelajaran pada semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dikategorikan sangat baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3.53.

Dari keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan dan proses evaluasi yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan pada

peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya dapat dikategorikan bahwa pembelajaran terlaksana dengan baik dan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* tepat untuk diterapkan pada materi cacat mata pada kelas X.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada hasil belajar peserta didik di kelas X, MIA, 1 SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya secara individual maupun secara klasikal pada materi cacat mata.
2. Aktivitas guru sebagai fasilitator telah tercapai dan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
3. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan kategori sangat baik.

REFERENSI

Abdurrahman, Mulijono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Afandi, M, dkk. 2013. *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Sultan Agung Press.

Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

-----, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dharma, Surya. 2008. *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hamalik, Oemar. 2005. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Johar, Rahmah dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Muslisich, M. 2009. *Melakukan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Munandar, M 2006. *Pokok-pokok Intermediate Accounting*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Perss.

Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.